

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi *Covid-19* pada saat ini masih menjadi perhatian utama masyarakat dunia dan membawa beragam implikasi dari berbagai macam aspek dalam bidang kesehatan, kebijakan publik, kesejahteraan, pendidikan, sosial, dan lain sebagainya memiliki dampak yang besar dikarenakan oleh *Covid-19* ini. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang terdampak oleh *Covid-19*, banyak sekali perubahan sistem pendidikan yang begitu terasa baik dari sisi siswa maupun guru yang bersangkutan, terlebih sebagian besar pemerintah di seluruh dunia telah menutup sementara lembaga pendidikan dalam upaya untuk menahan penyebaran pandemi *Covid-19* (Setiawan, 2020).

Dampak yang ditimbulkan pandemi terhadap pendidikan adalah setiap guru dan siswa diharuskan untuk mengetahui bagaimana jalannya pendidikan secara *online*. Sedangkan tidak semua orang mahir akan teknologi pada saat ini serta tidak semua daerah memiliki kondisi jaringan yang layak untuk melakukan pembelajaran secara *online*. Namun dikarenakan pandemi yang terjadi, mengharuskan setiap orang dalam lembaga pendidikan terutama bagi seorang guru untuk dapat memahami sistem teknologi agar dapat memberikan pembelajaran yang kreatif kepada siswa (Anshori, 2020).

Lain halnya dengan pendidikan yang mengharuskan semua orang yang terdampak pandemi paham tentang teknologi, faktor terpenting lain yang ada

dalam kehidupan yaitu pekerjaan. Kesejahteraan dapat dirasakan melalui kebersamaan serta pangkuan yang dirasakan dalam sebuah lingkungan dan itu dapat terjadi ketika seseorang mempunyai pekerjaan. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan pekerjaan, karena pekerjaan juga tolak ukur seseorang mendapatkan kesejahteraan contohnya yaitu guru. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga yang profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai seorang pendidik yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Saat ini *Psychological Well-being* memiliki peran yang sangat krusial bagi peserta didik karena *well-being* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran dan perkembangan peserta didik (Froh et al., 2009). Peserta didik dengan *psychological well-being* yang rendah ditandai dengan rendahnya dimensi penerimaan diri remaja. Menurut penelitian Yerwaga et al., (2021) Strategi konseling kelompok dengan teknik CBT berbasis daring untuk meningkatkan *psychological well-being* siswa

ditengah pandemi *covid-19* menjelaskan bahwa Adanya kebijakan belajar di rumah selama masa pandemi *covid-19* menuntut adaptasi terhadap proses belajar mengajar oleh siswa.. Guru juga beradaptasi dengan sistem mengajar yang ada. Sekolah merupakan lembaga yang memfasilitasi pencapaian kompetensi akademik dan pencapaian kompetensi kognitif siswa dan guru. Financial capital sangat penting disini karena mendorong kegiatan belajar mengajar yang diperoleh dari instansi yang bisa berupa dana bantuan kuota. Siswa yang memiliki *psycological well-being* yang tinggi akan lebih mampu mengaktualisasikan diri secara optimal dibandingkan siswa yang memiliki *psycological well-being* rendah.

Perubahan pola belajar yang terjadi kepada siswa akan berdampak pada hasil belajar siswa dan sistem mengajar guru. Hasil penelitian Fauzi & Khusuma, (2020) menunjukkan bahwa pandemi *covid-19* berdampak besar dan berubah dalam proses Pendidikan. Sebagian besar guru menganggap bahwa pembelajaran dimasa *covid 19* tidak efektif karena banyak masalah natural capital ditemukan, misalnya 1) ketersediaan fasilitas, 2) penggunaan jaringan dan internet, 3) perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, dan 4) kerjasama dengan orang tua. Selain dalam pembuatan bahan ajar, sebagian besar guru memodifikasi materi dari berbagai sumber dan konten yang sering dibuat adalah audio visual.

Hasil penelitian Hadi Sasana, (2009) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh terhadap tenaga kerja yang terserap, sehingga dapat berpengaruh terhadap kemiskinan. Disamping itu, pertumbuhan

ekonomi mempunyai implikasi bagi kesejahteraan masyarakat yang ditopang oleh terserapnya tenaga kerja dalam perbaikan ekonomi dan meningkatkan penerimaan pemerintah. Sehingga pengurangan terhadap kemiskinan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Esposto & Abbott, (2011) mengemukakan bahwa salah satu penentu pertumbuhan ekonomi adalah *human capital* dan pengetahuan terhadap peluang okupansi. Lebih lanjut, hasil penelitian dari Hlavna, (1992) menyatakan bahwa pelatihan yang diberikan pada individu mampu meningkatkan keterampilan yang berdampak pada peningkatan performansi dan prospek peningkatan aktivitas ekonomi dalam komunitas. Sesuai dengan teori *human capital*, keterampilan individu tersebut dapat ditransfer pada individu yang lain sehingga aktivitas ekonomi dapat meningkat.

Modal sosial merupakan ukuran kemampuan individu untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain melalui kelompok dan jejaring dimana individu menjadi bagian di dalamnya. Modal sosial terbentuk dari hubungan sosial antar manusia sehingga modal sosial bergantung pada kapabilitas sosial individu. Individu dengan kapabilitas sosial yang rendah akan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan individu lain dan tidak akan bisa menjalankan kehidupannya dengan baik, karena pada dasarnya setiap individu sangat bergantung pada individu lainnya. Louis Stoll dan Frink mengemukakan indikator yang mencerminkan budaya organisasi sekolah, yang mencerminkan interaksi, memiliki keterkaitan dan saling mendukung satu sama lain, serta fokus terhadap

bagaimana membangun suasana akademik dan lingkungan sekolah yang kondusif. Indikator-indikator itu diantaranya adalah memiliki tujuan bersama; memiliki tanggung jawab bersama untuk kesuksesan sekolah; kolegialitas dengan adanya kerjasama, saling membantu, interaksi yang positif untuk meningkatkan kinerja dan kualitas pembelajaran; melakukan perbaikan-perbaikan secara berkesinambungan; konsep pembelajaran sepanjang hayat, mampu mengambil resiko; support atau dukungan; budaya saling menghormati (*mutual respect*); keterbukaan, serta tradisi yang dapat mendekatkan hubungan antara warga sekolah.

Guru sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan keterbatasan pada saat pandemi seperti sekarang ini, sehingga seorang guru harus dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran khususnya pada bidang teknologi. Kondisi yang mengharuskan guru untuk dapat menguasai teknologi dalam memberikan pembelajaran tersebut memiliki banyak hambatan dalam pelaksanaannya. Dampak dari *Covid-19* yang dialami dapat berakibat pada menurunnya tingkat profesionalitas guru, melemahnya semangat bekerja dikarenakan menurunnya pendapatan yang diakibatkan oleh *Covid-19*, keteladanan sebagai seorang pendidik menjadi hilang, tanggung jawab terhadap pekerjaan menjadi rendah, dan melemahnya peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai pendidik karena segala upaya suatu pekerjaan yang dilakukan ditukar dengan uang yang merupakan kebutuhan dasar (Al-Jufri et al., 2021). Kondisi guru yang tidak merasa sejahtera ini merupakan hal yang sangat penting karena akan

sangat berdampak pada tingkat kinerja dan loyalitas guru tersebut terhadap lembaga pendidikan (Herwanto, 2017). Kesejahteraan di tempat kerja sangat dibutuhkan oleh seorang guru. Memunculkan kesejahteraan di tempat kerja bagi seorang guru akan memiliki pengaruh terhadap kinerja yang dilakukan sebagai seorang pendidik di suatu lembaga Pendidikan (Al-Jufri et al., 2021).

Terjalannya kerjasama antara sekolah dengan masyarakat merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, bantuan dan dukungan dari semua pihak dalam lingkungan pendidikan. Meski seluruh lapisan masyarakat belum sepenuhnya berkontribusi, lembaga pendidikan harus tetap menjaga sikap optimis dan positif, dengan kegiatan yang disosialisasikan dan saling terkait untuk mencapai tujuan terbaik (Setiana, 2018). Sebagai bagian dari komponen mikro utama yang menentukan mutu pendidikan, guru harus berkompeten dan unggul dalam globalisasi dengan berupaya menguasai berbagai teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini karena kemajuan informasi dan komunikasi telah berubah secara dramatis di era globalisasi. Dalam sistem pendidikan nasional, guru memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran, terutama sepanjang pendidikan (Kartiko, 2019). Perlu adanya kolaborasi dan manajemen yang terstruktur, baik itu guru, kepala sekolah maupun orang tua, untuk menghadirkan pembelajaran online. Seorang kepala sekolah yang baik harus disertai dengan guru yang baik untuk menerjemahkan kurikulum menjadi pembelajaran yang baik. Efektifitas sebuah sekolah dalam mencapai visinya, menjalankan misinya, mencapai

tujuan dan sasarannya serta melakukan kegiatan pembelajaran memerlukan kehadiran seseorang kepala sekolah yang menunjukkan kepemimpinan yang efektif.

Dalam upaya mengantisipasi penyebaran *Covid-19* di Indonesia, telah dilakukan berbagai macam tindakan yang diantaranya adalah mulai dari wajib memakai masker, *work from home*, *study from home*, *social and physical distancing*, pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan lain sebagainya. Anjuran mengenai pemberlakuan karantina selama pandemi juga dilakukan agar dapat menekan angka penyebaran *Covid-19* (Donthu & Gustafsson, 2020). Tindakan-tindakan tersebut diupayakan pemerintah agar seluruh masyarakat tidak terlibat dalam kerumunan yang dapat dengan mudah mengakibatkan penularan virus ini. Salah satu dampak yang ditimbulkan oleh pandemi ini adalah terjadinya permasalahan pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sehingga mempengaruhi kesejahteraan masyarakat tersebut.



Gambar 1. Tingkat kemiskinan nasional 2014–2021 (% populasi)
Sumber: BPS.

Gambar 1.1 Tingkat Kemiskinan Nasional 2014 – 2021

Sumber: bps.go.id (2021)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2021) di atas, terlihat bahwa 10,14% atau sebanyak 27,54 juta penduduk Indonesia berada dalam kemiskinan pada Maret 2021, tingkat kemiskinan yang sedikit lebih rendah pada Maret 2021 dibandingkan September 2020, namun masih lebih tinggi dari sebelum pandemi pada September 2019.

Kesejahteraan sosial menurut Fahrudin, (2014) merupakan suatu keadaan seseorang yang dapat mampu memenuhi seluruh kebutuhan serta mampu melakukan hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Kesejahteraan sosial dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu pendapatan yang cukup, pendidikan dan kesehatan yang terpenuhi. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Poewodarminto dalam Adi, (2004) yang mengatakan bahwa

kesejahteraan merupakan kondisi dimana seseorang dalam keadaan aman, makmur sentosa, selamat dari segala macam gangguan masalah atau kesukaran dan sebagainya. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, mengatakan bahwa kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Berkaitan dengan kesejahteraan, dalam Islam kesejahteraan dijelaskan antara lain dalam peringatan Allah kepada Adam dalam QS Thaha: 117 – 119 sebagai berikut:

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى

Artinya:

(Maka Kami berkata, "Hai Adam! Sesungguhnya iblis ini adalah musuh bagimu dan bagi istrimu) yakni Siti Hawa (maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi sengsara) hidup sengsara disebabkan terlebih dahulu kamu harus mencangkul, menanam, menuai, menumbuk, membuat roti dan lain sebagainya. Ungkapan sengsara di sini ditujukan hanya kepada Nabi Adam, disebabkan secara fitrah suami itu mencari nafkah buat istrinya. (Q.S. Thaha: 117)

إِنَّ لَكَ أَلًا يَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرِىٰ

Artinya:

(Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang). Lafal Allaa adalah gabungan daripada huruf An dan Laa. (Q.S. Thaha: 118)

وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَىٰ

Artinya:

(Dan sesungguhnya kamu) baik dibaca Annaka atau Innaka, diathafkan kepada isimnya Inna pada ayat sebelumnya dan jumlah kalimat kelanjutannya ialah (tidak akan merasa dahaga di dalamnya) yakni tidak akan merasa haus (dan tidak pula akan ditimpa panas matahari di dalamnya") yaitu sinar matahari di waktu dhuha tidak akan kamu alami lagi, karena di dalam surga tidak ada matahari. (Q.S. Thaha: 119)

Dari ayat diatas mengatakan dengan jelas bahwa pangan, sandang, dan papan yang diistilahkan dengan tidak lapar, dahaga, telanjang, dan kepanasan semuanya telah terpenuhi di sana (surga). Terpenuhinya kebutuhan ini merupakan unsur pertama dan utama dari kesejahteraan sosial.

Dalam upaya mendukung keberhasilan dalam dunia pendidikan, pemerintah tentu memberikan perhatian khusus terhadap komponen-komponen yang berperan dalam pendidikan itu sendiri. Salah satu komponen pendukung pendidikan yang sangat penting adalah komponen pendidik. Dalam hal ini kualitas tenaga pendidik yang dalam penelitian ini lebih kepada guru, berpengaruh kepada pembentukan karakter dari peserta didiknya dimasa mendatang. Guru merupakan kunci utama dalam pelaksanaan pendidikan yang akan mengantarkan peserta didik pada perubahan perilaku, kecerdasan dan akan menentukan kemajuan bangsa di masa yang akan datang.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai kesejahteraan diatas, maka dapat dijelaskan mengenai kesejahteraan guru yang merupakan pemberian kemakmuran hidup kepada orang yang bekerja di lingkungan pendidikan, baik berupa material maupun spiritual sehingga terpenuhi kehidupan yang layak dan lebih baik sebagai timbal balik atau balas jasa dari tanggung jawab yang dipikulnya. Pemenuhan kesejahteraan yang memadai bagi guru akan

menambah semangat dalam pekerjaannya, sehingga timbul kesadaran untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya yang ada pada dirinya. Apabila tanggung jawab yang dipikul guru dilaksanakan dengan baik, maka mutu pendidikan akan lebih mudah dicapai. Oleh karena itu, pihak-pihak penyelenggara pendidikan, baik pemerintah maupun organisasi pendidikan perlu memperhatikan sepenuhnya terkait dengan martabat kepentingan serta kesejahteraan guru.

Memenuhi tuntutan industri 4.0 serta ditambah lagi dengan adanya pandemi *Covid-19* seperti sekarang ini menuntut guru untuk dapat lebih meningkatkan kualitas profesinya. Profesi yang berkualitas tidak akan tercapai jika guru tidak memiliki pribadi yang berkualitas dan sekaligus sejahtera. Oleh karena itu guru perlu untuk mengalami kondisi *well-being*, yaitu perasaan sejahtera, baik secara fisik maupun psikis. *Teacher well-being* secara mendalam dapat diartikan sebagai sebuah kondisi evaluasi emosional dan kognitif guru terhadap kehidupan mereka, yang berkaitan dengan kebahagiaan, kedamaian, pemenuhan, dan kepuasan hidup (Diener et al., 2003).

Masalah *teacher well-being* dapat muncul sebagai akibat dari tuntutan peningkatan profesionalisme dan peningkatan kesejahteraan. Stres kerja memiliki pengaruh signifikan pada terwujudnya *teacher well-being* (Setiasih & Jayanti, 2018). Sebaliknya, kemampuan membangun *teacher well-being* akan berdampak pada peningkatan rasa bahagia dan kualitas dalam beraktivitas, sehingga berdampak pada peningkatan kerja (Baker &

Oerlemans, 2010). Oleh karena itu membangun *teacher well-being* merupakan sebuah strategi sinergi harmonis yang perlu diupayakan oleh setiap guru dan setiap pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Melalui *teacher well-being*, maka kepentingan guru sebagai pribadi berkualitas akan terpenuhi, sama halnya guru memenuhi kepentingan pekerjaan yang berkualitas yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan.

Dampak pandemi *Covid-19* terhadap bidang pendidikan membuat pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan seperti Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan *Covid-19* di Lingkungan Kemendikbud, Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan *Covid-19* pada Satuan Pendidikan, serta Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19* yang bertujuan untuk melindungi orang-orang yang berada di lingkup sekolah dari penyebaran *Covid-19*. Dengan adanya kebijakan tersebut, seluruh jenjang pendidikan mulai dari prasekolah hingga pendidikan tinggi melakukan pembelajaran dari rumah (Arifa, 2020). Perubahan ini tidak mudah dijalani baik guru, siswa maupun orang tua sendiri. Sebelum pandemi *Covid-19*, Guru di sekolah yang biasanya mengajar berinteraksi dan tatap muka dengan siswa kini harus mengajar dari rumah (*teaching from home*). Salah satu konsekuensi yang muncul guru diperhadapkan dengan penggunaan teknologi pembelajaran jarak jauh (daring).

Banyak guru mengeluhkan mengenai keterbatasan mereka dalam menggunakan suatu aplikasi, terlebih lagi aplikasi yang belum familiar digunakan seperti *google classroom*, *kahoot*, *google form*, dan lain sebagainya. Demikian halnya jika kompetensi pembelajaran menuntut kemampuan psikomotor siswa berupa pratikum maka seorang guru dituntut untuk lebih mampu memahami pratikum berbasis virtual. Perubahan ini menuntut guru lebih adaptif. Adaptif dengan kebiasaan baru. Dengan membangun persepsi bahwa momentum Pandemi mengajarkan banyak hal, yaitu pengalaman baru, keterampilan baru, dimana belajar dan mengajar dari rumah memberi akses lebih global. Menjaga semangat dan terus belajar autodidak dari berbagai referensi dan aplikasi pembelajaran, serta terus membangun komunikasi antar sesama guru melalui Daring, untuk saling berbagi, adalah bagian langkah taktis yang dilakukan oleh guru selama masa pandemi *Covid-19*.

Dalam penelitian yang sedang dilakukan saat ini akan di bahas mengenai hal-hal yang berkaitan sistem mengajar selama masa pandemi *Covid-19* serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan guru khususnya pada guru SMP Muhammadiyah Yogyakarta. Beberapa hal yang dimaksud dalam penelitian ini diantaranya adalah mengenai *Human Capital*, *Social Capital*, *Physical Capital*, *Natural Capital*, *Financial Capital*, *Kebijakan*, dan *Culture and Believe* serta pengaruhnya terhadap *Well-being* guru SMP Muhammadiyah dalam hal beradaptasi dengan sistem mengajar selama masa pandemi. Berdasarkan uraian diatas, penulis menentukan topik penelitian

“Determinasi *Wellbeing* Guru Smp Muhammadiyah Dalam Beradaptasi Terhadap Sistem Mengajar Selama Pandemi *Covid-19*.” Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait dengan beberapa hal yang dapat mempengaruhi kesejahteraan khususnya kepada guru selaku tenaga pendidik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Human Capital* memiliki pengaruh terhadap *Well-being* Guru SMP Muhammadiyah dalam hal beradaptasi terhadap sistem mengajar selama masa pandemi?
2. Apakah *Social Capital* memiliki pengaruh terhadap *Well-being* Guru SMP Muhammadiyah dalam hal beradaptasi terhadap sistem mengajar selama masa pandemi?
3. Apakah *Physical Capital* memiliki pengaruh terhadap *Well-being* Guru SMP Muhammadiyah dalam hal beradaptasi terhadap sistem mengajar selama masa pandemi?
4. Apakah *Natural Capital* memiliki pengaruh terhadap *Well-being* Guru SMP Muhammadiyah dalam hal beradaptasi terhadap sistem mengajar selama masa pandemi?

5. Apakah *Financial Capital* memiliki pengaruh terhadap *Well-being* Guru SMP Muhammadiyah dalam hal beradaptasi terhadap sistem mengajar selama masa pandemi?
6. Apakah *Kebijakan* memiliki pengaruh terhadap *Well-being* Guru SMP Muhammadiyah dalam hal beradaptasi terhadap sistem mengajar selama masa pandemi?
7. Apakah *Culture dan Believe* memiliki pengaruh terhadap *Well-being* Guru SMP Muhammadiyah dalam hal beradaptasi terhadap sistem mengajar selama masa pandemi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa pengaruh antara *Human Capital* terhadap *Well-being* Guru SMP Muhammadiyah dalam hal beradaptasi terhadap sistem mengajar selama masa pandemi.
2. Untuk menganalisa pengaruh antara *Social Capital* terhadap *Well-being* Guru SMP Muhammadiyah dalam hal beradaptasi terhadap sistem mengajar selama masa pandemi.
3. Untuk menganalisa pengaruh antara *Physical Capital* terhadap *Well-being* Guru SMP Muhammadiyah dalam hal beradaptasi terhadap sistem mengajar selama masa pandemi.

4. Untuk menganalisa pengaruh antara *Natural Capital* terhadap *Well-being* Guru SMP Muhammadiyah dalam hal beradaptasi terhadap sistem mengajar selama masa pandemi.
5. Untuk menganalisa pengaruh antara *Financial Capital* terhadap *Well-being* Guru SMP Muhammadiyah dalam hal beradaptasi terhadap sistem mengajar selama masa pandemi.
6. Untuk menganalisa pengaruh antara *Kebijakan* terhadap *Well-being* Guru SMP Muhammadiyah dalam hal beradaptasi terhadap sistem mengajar selama masa pandemi.
7. Untuk menganalisa pengaruh antara *Culture dan Believe* terhadap *Well-being* Guru SMP Muhammadiyah dalam hal beradaptasi terhadap sistem mengajar selama masa pandemi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik diantaranya:

1. Manfaat Praktis

Untuk memberikan informasi mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan *well-being* guru dalam hal beradaptasi dengan kondisi pandemi *Covid-19*, sehingga dapat memberikan informasi dengan jelas berkaitan dengan hal-hal apa saja yang mempengaruhi *well-being* guru dalam hal beradaptasi terhadap sistem mengajar selama masa pandemi *Covid-19*.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pelengkap dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan topik permasalahan yang sama, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan dimasa mendatang dengan topik pembahasan sejenis dan dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian dimasa yang akan datang.

3. Manfaat Untuk Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis terkait dengan kesejahteraan khususnya hal-hal yang berkaitan dengan kesejahteraan guru dimasa pandemi *Covid-19* yang sedang terjadi.